

dan Ahamd).

Hadis yang menunjukkan wajah Nabi yang selalu tampak berseri-seri, dimensi sakralnya adalah hadis: "Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu," (HR. Tirmidzi). Dan juga hadis: "Kalian tidak akan dapat meraih hati manusia dengan kekayaan kalian, tetapi kalian dapat meraih hati mereka dengan wajah yang berseri-seri dan akhlak yang baik," (HR. Al Bazar).

BAB VI PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Bentuk-bentuk profan dari akhlak Nabi Muhammad dalam buku *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw.* karya Ibnul Jauzi adalah perilaku sosial Nabi saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, mulai keluarga, sahabat, sampai dengan orang atau kelompok di luar Islam. Dalam eksplorasi bentuk profan akhlak islami Nabi Muhammad, ditemukan bahwa Nabi adalah



figur yang tidak pernah mendahulukan kepentingan pribadinya. Sebaliknya, Nabi selalu mendahulukan kepentingan orang lain, bahkan anak-anak dan orang di luar Islam sekali pun. Ini yang membuat Nabi Muhammad dan Islam pada akhirnya bisa diterima dengan baik oleh hampir semua kalangan, termasuk oleh mereka yang awalnya sangat memusuhi dan membenci Nabi Muhammad dan Islam.

- b. Bentuk-bentuk yang sakral dari akhlak Nabi Muhammad bersumber dari dogma utama Islam, yaitu Quran dan Hadis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari setiap akhlak islami Nabi Muhammad ternyata ada penjelasannya di dalam Quran maupun Hadis. Ini sesuai dengan pernyataan Aisyah bahwa akhlak Nabi adalah Quran.

1.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena hanya menggunakan satu perspektif (yang profan dan yang sakral) dalam mengeksplorasi dan menganalisis luasnya akhlak islami Nabi Muhammad, dan itu pun hanya dari satu sumber pustaka. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya agar bisa melanjutkan studi tentang akhlak Nabi Muhammad dari berbagai sumber dan dengan berbagai perspektif sosiologi agama lainnya.

